

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian

Secara umum subyek penelitian adalah seluruh warga desa Karang Tengah, tetapi untuk memperoleh data yang lebih valid maka ada beberapa narasumber tertentu yang dijadikan informan inti untuk memperoleh data yang diperlukan untuk peneliti, informan tersebut diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar Nama Informan

No.	Subyek	Keterangan
1	Bapak Yadi 45 Tahun	Kepala Desa
2	Mbah Katiyem 70 Tahun	Sesepuh Desa
3	Ibu Sri 65 Tahun	Warga
4	Bapak Wage 68 Tahun	Warga
5	Pak Kamil 46 Tahun	Ketua RT 01
6	Pak Warsa 48 Tahun	Perangkat Desa
7	Pak Hamzah 45 Tahun	Warga
8	Bu Ida 39 Tahun	Warga
9	Mbak Ratna 22 Tahun	Warga

Sembilan orang tersebut merupakan informan yang dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai *nyadranan* selain itu peneliti juga mengamati perilaku komunikasi ke Sembilan informan saat tradisi *nyadranan* itu dilaksanakan. Berikut merupakan profil dari para informan:

- a. Bapak Yadi, beliau merupakan lurah atau kepala desa Karang Tengah yang menjabat saat ini. Beliau merupakan salah satu informan utama karena beliau merupakan penanggung jawab dari pelaksanaan tradisi *nyadranan*.
- b. Mbah Sri, beliau salah satu warga desa Karang Tengah yang usianya sudah *sepuh* namun beliau masih sehat dan beliau juga merupakan orang yang rutin

mengikuti tradisi *nyadranan* setiap tahun sehingga beliau dianggap sebagai sesepuh desa Karang Tengah.

- c. Ibu Indarsih, beliau juga merupakan warga Karang Tengah yang termasuk lanjut usia yang setiap tahun selalu mengikuti tradisi *nyadranan*.
- d. Pak Wage, beliau tokoh masyarakat di desa Karang Tengah yang disegani oleh warga lain.
- e. Pak Kamil, beliau menjabat sebagai ketua RT 01 di dusun Karang Tengah Kidul
- f. Pak Warso, beliau adalah perangkat desa Karang Tengah yang menjabat sebagai Kepala Urusan atau masyarakat setempat menyebutnya sebagai Jogoboyo.
- g. Pak Hamzah, beliau merupakan warga desa Karang Tengah yang bekerja di luar kota sebagai wiraswasta yang pulang kampung dua minggu sekali.
- h. Bu Ida, beliau juga merupakan perwakilan warga dari generasi muda ibu – ibu di desa Karang Tengah.
- i. Mbak Ratna adalah informan dari golongan muda yang usianya baru 22 tahun.

2. Obyek Penelitian

Masyarakat Jawa memang terkenal dengan beragam jenis tradisi budaya yang ada didalamnya. Baik tradisi budaya yang bersifat harian, bulanan hingga yang bersifat tahunan, semuanya ada dalam tradisi budaya Jawa tanpa terkecuali. Dari beragam macamnya tradisi yang ada di masyarakat Jawa, hingga sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat Jawa.

Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang hingga sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta menjadi kebiasaan bagi

masyarakat Jawa pada setiap tahunnya adalah nyadranan (bersih desa). Ritual nyadranan (bersih desa), merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di Pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang.

Tradisi *nyadranan* (bersih desa), merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di Pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi *nyadranan* berlangsung selama satu hari penuh dan dilaksanakan pada waktu tertentu. Kegiatan yang dilakukan masyarakat ketika nyadranan ialah membersihkan lingkungan desa secara menyeluruh baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Bersih desa lahiriyah bisa dalam bentuk membersihkan lingkungan sekitar desa dari sampah – sampah serta perawatan fasilitas umum seperti tempat pemakaman umum. Bersih desa batiniyah dilakukan dengan cara warga desa berkumpul bersama dibalai desa dengan membawa makanan atau ambeng lalu berdo'a bersama – sama dipimpin oleh tetua desa, gunanya untuk menolak mala petaka. Selain itu adanya beberapa pertunjukan kesenian seperti jaranan dan reog ponorogo yang berkeliling desa, tujuannya untuk menghibur warga desa.

3. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yaitu Desa Karang Tengah Kec. Bagor Kab. Nganjuk, Desa Karang Tengah berada dikawasan kota Nganjuk bagian barat. Desa ini terbagi menjadi dua Dusun yakni Dusun Karang Tengah Lor (Utara) dan Dusun Karang Tengah Kidul (Selatan) kedua dusun tersebut dipisahkan oleh jalan raya. Warga Desa Karang Tengah seperti pada umumnya masyarakat desa yang ramah dan hidup rukun dalam kehidupan sehari - hari. Desa Karang Tengah menjadi pilihan peneliti untuk melakukan penelitian

sebab peneliti merupakan warga asli Desa Karang Tengah sehingga sudah menjadi kewajiban bagi peneliti untuk menjadikan Desa Karang Tengah lebih maju, dan dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh warga Desa Karang Tengah.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Profil Masyarakat Desa Karang Tengah

a. Karakteristik Geografis

Desa Karang Tengah adalah salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. Desa ini memiliki dua wilayah, yaitu:

- 1) Dusun Karang Tengah I atau yang biasanya warga desa menyebutnya Dusun Karang Tengah Lor (Utara)
- 2) Dusun Karang Tengah II atau Dusun Karang Tengah Kidul (Selatan)

Desa ini terdiri dari 26 Rukun Warga dan 10 Rukun Warga. Secara Demografis desa Karang Tengah, memiliki batas wilayah territorial sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara Desa : Desa Paron, Kec. Bagor
- 2) Sebelah Timur Desa : Desa Petak, Kec. Bagor
- 3) Sebelah Selatan Desa : Desa Kerep, Kec. Bagor
- 4) Sebelah Barat Desa : desa Paron, Kec. Bagor

Tabel 3.2
Luas Wilayah Desa Karang Tengah
2014

NO	TANAH	LUAS
1.	Yasan Tadah Hujan	325,445 ha.
2.	Pekarangan dan bangunan	137,790 ha.
3.	Tegalan	79,000 ha

4.	Kas Desa / Bengkok	46,550 ha
5.	Sungai, Jalan dan Makam	4,010 ha
6.	Lain- lain	- ha

Sumber data : Daftar isian potensi desa

Dari tabel diatas dapat dilihat area yang paling luas adalah tanah sawah yasan tadah hujan, yang selalu dapat ditanami tanaman padi pada musim penghujan. Tanah sawah selain yasan tadah hujan yang merupakan milik warga, tanah kas desa/bengkok juga merupakan tanah sawah yang dapat ditanami padi, dimana tanah kas desa tersebut untuk bengkok para perangkat desa, dari Kepala Desa sampai ketua RT.

b. Karakteristik Demografi

Berdasarkan catatan kantor desa Karang Tengah bahwa jumlah penduduk desa Karang Tengah sebanyak 5.276 jiwa, dengan perbandingan jenis kelamin laki – laki sebanyak 2.683 jiwa dan perempuan sebanyak 2.593 jiwa.

Dari jumlah penduduk sebanyak 5.276 jiwa itu, penduduk desa Karang Tengah terdiri dari 1.177 kepala keluarga. Untuk lebih jelasnya dilihat dalam tabel berikut ini

Tabel 3.3
Kondisi Penduduk
Menurut Golongan Usia Dan Jenis Kelamin 2014

No.	Golongan Umur	Jenis Kelamin		
		Laki – laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 bulan – 12 bulan	37	41	78
2.	13 bulan – 4 tahun	122	127	249

3.	5 tahun – 6 tahun	124	129	253
4.	7 tahun – 12 tahun	275	268	543
5.	13 tahun – 15 tahun	105	106	211
6.	16 tahun – 18 tahun	133	125	258
7.	19 tahun – 25 tahun	245	227	472
8.	26 tahun – 35 tahun	275	265	540
9.	36 tahun – 45 tahun	257	247	504
10.	46 tahun – 50 tahun	160	155	315
11.	51 tahun – 60 tahun	425	398	823
12.	61 tahun – 75 tahun	395	330	725
13.	Di atas 75 tahun	130	175	305
Jumlah		2683	2593	5276

Sumber data: Daftar isian potensi desa

c. Karakteristik Ekonomi

Kondisi perekonomian suatu daerah sangat terkait dengan jumlah penduduknya yang didasarkan atas pengelompokan umur. Jumlah penduduk yang berusia produktif semakin besar sebagai tenaga kerja, maka semakin banyak pula penghasilan yang didapat. Akan tetapi tidak selalu demikian, karena kadang – kadang banyak juga tenaga produktif yang tidak dipergunakan atau dimanfaatkan, hal ini menambah jumlah beban ekonomi, kalau dilihat maka desa Karang Tengah adalah daerah yang memiliki jumlah penduduk yang bertenaga produktif banyak dibandingkan dengan tenaga kerja yang tidak produktif, karena berdasarkan pengelompokannya tenaga kerja yang tidak produktif adalah bagi mereka yang berusia 56 tahun keatas,

sedangkan usia yang produktif dihitung mulai usia 15 tahun sampai 55 tahun.

Untuk lebih jelasnya lihat label berikut ini:

Tabel 3.4
Kondisi Penduduk
Menurut Usia Tenaga Kerja Dan Jenis Kelamin 2014

No.	Kelompok umur	Pria	Wanita	Jumlah
1.	0 tahun – 4 tahun	159	168	327
2.	5 tahun - 9 tahun	258	261	519
3.	10 tahun – 14 tahun	210	206	416
4.	15 tahun – 25 tahun	413	388	801
5.	26 tahun – 35 tahun	275	265	540
6.	36 tahun – 45 tahun	258	247	505
7.	46 tahun – 55 tahun	372	354	726
8.	56 tahun ke atas	738	704	1442
	Jumlah	2683	2593	5276

Sumber data : Daftar isian potensi desa

Untuk menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat desa Karang Tengah ini juga sangat tergantung pada mata pencaharian penduduk, karena penduduk desa Karang Tengah mayoritas petani, maka jumlah penduduk terbesar adalah bekerja sebagai petani, walaupun ada juga yang bekerja sebagai buruh tani, buruh swasta, pegawai negeri, peternak, pengrajin dan lain sebagainya, yang mana kesemuanya itu adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk lebih jelasnya lihat table berikut ini:

Tabel 3.5
Mata Pencaharian Penduduk
Desa Karang Tengah 2014

NO.	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1.	Petani	1.306 orang

2.	Buruh tani	1.198 orang
3.	Buruh/swasta	27 orang
4.	Pegawai Negeri	47 orang
5.	Pengrajin	-
6.	Pedagang	36 orang
7.	Peternak	190 orang
8.	Nelayan	-
9.	Montir	-
10.	Dokter	-
Jumlah		2804 orang

Sumber data: Daftar isian potensi desa

Para petani selain menghasilkan produksi pertanian padi, mereka juga menghasilkan tanaman seperti jagung, kacang kedelai, kacang tanah, ubi kayu, tembakau yang ditanam dimusim kemarau dan lain – lain. Adapun luas area yang ditanami tanaman tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6
Luas Tanaman Utama
Penduduk Desa Karang Tengah 2014

No.	Jenis Tanaman	Luas Tanah
1.	Padi	382 ha.
2.	Jagung	25 ha.
3.	Kacang Kedelai	25 ha.
4.	Kacang Tanah	5 ha.
5.	Ubi kayu	10 ha.
6.	Ubi Jalar	12 ha.
7.	Cabe	2 ha.
8.	Bawang Merah	200 ha.

9.	Tomat	2 ha.
10.	Terong	1 ha.
11.	Tembakau	-

Sumber data : Daftar isian potensi desa

Masyarakat desa Karang Tengah selain memproduksi tanam – tanaman pertanian, ada juga diantara mereka yang memelihara binatang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun binatang ternak yang dipelihara antara lain : Sapi sebanyak 223 ekor, kambing sebanyak 1.167 ekor, ayam sebanyak 8.400 ekor, bebek sebanyak 9800 ekor dan lain sebagainya.

Selain memproduksi tanaman pertanian dan peternakan, masyarakat desa Karang Tengah juga menanam tanaman buah – buahan yang ditanam antara lain: mangga seluas 9 ha, papaya seluas 1 ha, pisang seluas 13 ha, dan semangka seluas 3 ha

Adapun sarana ekonomi yang sudah ada adalah toko sebanyak dua belas buah dan lumbung desa yang dipergunakan untuk menampung hasil panen desa Karang tengah 4 (empat) buah lumbung yang berada di setiap dusun di desa Karang Tengah

d. Karakteristik Sosial Budaya

1. Sistem Kemasyarakatan

Dalam kehidupan sehari – hari masyarakat desa Karang Tengah tidak mengenal adanya perbedaan kelas – kelas social, seperti kelompok priyayi, sanuri atau semacamnya. Begitu juga dengan orang kaya dan miskin atau para buruh tani, tidak nampak adanya jurang pemisah, mereka atau menganggap semuanya adalah sama, bahkan mereka sadar bahwa keberadaan mereka saling membutuhkan, mereka hidup rukun dan

tentram, karena yang menjadi penilaian dari masyarakat adalah tingkah laku dan akhlak seseorang. ciri khas masyarakat desa Karang Tengah adalah memiliki rasa tolong menolong dan gotong royong yang tinggi, ini tidak berlaku pada warga sendiri, melainkan juga pada setiap tamu yang datang ke desa tersebut. Adapun sikap tolong menolong dan gotong royong hal ini terlihat apabila ada warga desa yang punya hajat seperti “Mantu”, mengkhitankan, serta hajat – hajat lainnya, mereka dengan ikhlas ikut membantu kesibukan warga tersebut sampai selesai dan tidak itu saja, mereka juga membantu secara materi berupa bahan – bahan makanan ataupun uang seikhlasnya. Begitu juga dengan warga yang terkena musibah seperti kematian, mereka berbondong – bonding datang untuk meringankan beban mereka dengan memberi bahan makanan atau uang sekedarnya. Sedangkan gotong – royong ini terlihat pada waktu mereka melaksanakan kerja bakti desa, memperbaiki jalan, membangun Masjid, membangun gedung sekolah, membuat saluran air dan lain sebagainya, sehingga pekerjaan desa itu cepat selesai.

Dalam acara nyadran, setelah pelaksanaan upacara selesai, hiburan gong tayub dimulai dan banyak orang yang datang dari desa – desa sekitar hanya untuk melihat hiburan tayub, dan biasanya banyak yang ikut menari bersama penari tayub yang biasa disebut “*ledaki sindir*” dan tidak itu juga dalam menari itu mereka juga sambil minum – minuman keras/mabuk – mabukan diacara hiburan tersebut.

2. Sistem Kepemimpinan

Dalam bidang kepemimpinan, masyarakat desa Karang Tengah mempunyai dua pola kepemimpinan yaitu, kepemimpinan formal yaitu

aparatus pemerintahan desa, sebagaimana kepala desa. Dikatakan kepemimpinan formal karena kepala desa ini dipilih oleh seluruh warga masyarakat yang bersangkutan secara langsung, yang kedua adalah kepemimpinan informal seperti tokoh masyarakat, sesepuh desa tersebut (orang yang dianggap lebih mengerti di desa tersebut). Seperti, mantan kepala desa, mantan carik/sekertaris desa, dan tokoh masyarakat yang lainnya.

Baik kepemimpinan formal maupun informal, sama mempunyai pengaruh dan peranan yang penting dalam masyarakat. Oleh karena itu antara pimpinan formal dan pimpinan informal saling terkait/berhubungan, akan tetapi dalam hal pengambilan keputusan maupun dalam penyelesaian masalah kepemimpinan pihak formal adalah yang paling berhak.

e. Karakteristik Agama

Masyarakat desa Karang Tengah kurang lebih 5.258 jiwa atau sekitar 99,6 % adalah pemeluk agama Islam sedangkan sebanyak 18 jiwa atau sekitar 0.34% adalah pemeluk agama Kristen. Namun dari sekian banyak pemeluk agama Islam, ternyata pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam masih sangat minim sekali, hal inilah yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan aqidah.

Untuk menunjang kegiatan peribadatan di desa Karang Tengah terdapat sarana peribadatan sebanyak 17 buah dengan rincian: 5 buah masjid yang berada di setiap dusun, 11 mushala yang juga tersebar di setiap dusun dan 1 buah gereja yang berada di dusun Karang Tengah Kidul. Tempat – tempat ibadah tersebut selain digunakan untuk berjama'ah juga digunakan untuk

tempat – tempat mengaji Al-Qur'an dan kadang – kadang juga digunakan untuk tempat ceramah agama atau pengajian serta kegiatan –kegiatan keagamaan lainnya.

Masyarakat desa Karang Tengah dalam hal berhaji juga masih jarang, hal ini terlihat dari perbandingan penduduk yang jumlahnya 5.276 jiwa, baru beberapa saja yang menunaikan ibadah haji itupun juga hanya mereka yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi dan merupakan orang yang memang sudah sadar dan meyakini agama Islam seutuhnya.

f. Makna Verbal dan Non Verbal di Dalam Pelaksanaan Tradisi *Nyadranan* Di Desa Karang Tengah Bagor Nganjuk

Disetiap bagian dalam tradisi *nyadranan* masyarakatnya melakukan rutinitas komunikasi yang baik secara langsung maupun tidak langsung secara tersurat maupun tersirat atau dalam ilmu komunikasi disebut dengan istilah verbal dan non verbal.

Salah satu bentuk komunikasi non verbal yang sangat terlihat saat pelaksanaan upacara berdo'a bersama di makam seluruh masyarakat berbondong – bondong datang ke makam desa dengan membawa makanan yang mana bagian dalam setiap makan tersebut menyimbolkan sebuah makna tertentu.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Katmini salah satu warga desa yang menjelaskan bahwa nasi yang dibentuk bulat seperti bola itu mengartikan bentuk persatuan seluruh warga desa.

*“semua makanan yang saya bawa ke makam ini mempunyai makna tersendiri, salah satunya nasi bulat ini bermakna bahwa seluruh warga desa Karang Tengah ini bersatu padu dan hidup tentram saling bergotong royong”*¹

¹ Wawancara dengan ibu Katmini, pada tanggal 29 April 2014

Hampir sama dengan ibu Katmini, warga lain yakni ibu Hamzah beliau membawa nasi tumpeng yang lengkap dengan lauk pauknya. Meskipun tradisi tumpeng telah ada jauh sebelum masuknya Islam ke pulau Jawa, tradisi tumpeng pada perkembangannya diadopsi dan dikaitkan dengan filosofi [Islam](#) Jawa, dan dianggap sebagai pesan leluhur mengenai permohonan kepada Yang Maha Kuasa. Dalam tradisi kenduri *Slametan* pada masyarakat Islam tradisional Jawa, *tumpeng* disajikan dengan sebelumnya digelar pengajian Al Quran.

Makanan lain yang memiliki makna adalah *apem*. Makanan yang satu ini diambil dari bahasa arab *afwan* yang artinya maaf, yang mana filosofi dari *apem* agar warga desa Karang tengah saling bisa memaafkan satu sama lain. Oleh karena itu, *apem* menjadi salah satu sajian makanan yang wajib ada dalam tradisi *nyadranan* di Desa Karang Tengah. Seperti dijelaskan oleh ibu Susanti,

“yo mbuh mbak ajaran e wonk tuwo mbiyen iku ngene, mben tradisi nyadranan yo mesti gowo apem. Critone wong tuwo apem iku artine sepuro, dadi kabeh wong iku iso memaafkan lan dosa – dosane iso disepura karo pengeran”

(gak tau mbak ajarannya orang tua jaman dahulu seperti ini, tiap kali tradisi *nyadranan* pasti bawa *apem*. Critanya orang tua *apem* berarti maaf, jadi semua orang diharapkan bisa saling memaafkan dan dosa – dosanya bisa diampuni oleh Allah SWT)

Selain makanan yang menyiratkan makna nonverbal didalam tradisi *nyadranan*. Pakaian yang dikenakan oleh warga ketika berkumpul dimakam desa yang identik dengan warna putih menyimbolkan kesucian. Dengan harapan warga desa dapat bersih secara lahir maupun batin, baik secara individu maupun seluruh lingkungan desa Karang Tengah.

“yo mesti to mbak, kudu gae klambi putih gak afdol lak gak gawe klambi werno putih, ben ketok resik rogone lan insya allah batin e yo resik pisan”²

(ya haruslah mbak, harus pakai pakaian putih, tidak *afdol* kalau belum pakai baju warna putih, biar kelihatan bersih raganya dan insyaallah jiwanya juga bersih)

Tidak hanya baju yang harus berwarna putih tetapi kebanyakan dari warga juga memilih untuk pergi ke makam desa tanpa alas kaki atau sandal, biasanya masyarakat menyebut istilah *nyeker*. Hal ini bermakna tentang kesederhanaan dan lebih mendekatkan diri pada alam.

“nyeker lah mbak, istilah e ngunu mendekatkan diri karo alam utowo lemah sing mbendino subur, kapan maneh iso ngene”

(*nyeker* donk mbak, istilahnya itu mendekatkan diri dengan alam dan bumi tempat berpijak yang setiap hari subur, kapan lagi bisa kayak gini)

Bentuk lain dari komunikasi non verbal di dalam tradisi nyadranan adalah dengan pemukulan kentongan desa yang menandakan masyarakat harus segera berkumpul di makam desa atau dilapangan untuk segera mengikuti acara tradisi nyadranan.

“Jika kentongan dipukul sebanyak dua kali maka menandakan harus berkumpul di makam desa dan jika kentongan dipukul sebanyak tiga kali maka otomatis masyarakat harus segera berkumpul di lapangan desa yang letaknya dekat dengan balai desa”³

Begitu penjelasan dari bapak kepala desa mengenai arti dari kentongan desa yang dibunyikan dengan jumlah pukulan yang berbeda.

Penyataan kepala desa mengenai arti dari kentongan tersebut dibenarkan oleh warga desa, terlihat saat Pak Warso bergegas menuju makam desa saat

²Wawancara dengan bapak Kamis, pada tanggal 30 April 2014

³ Wawancara dengan Bapak Yadi (Kades) , pada tanggal 01 Mei 2014

terdengar bunyi kentongan sebanyak dua kali. Bukan saja Pak Warso warga desa yang lain pun terlihat berbondong – bondong pergi ke makam desa.

Tak hanya itu malam sebelum hiburan wayang kulit, segerombolan bapak – bapak dan pemuda desa *melek'an* tujuannya untuk menjaga keamanan desa sebelum hari H. Ketika tengah malam tepat pukul 12 malam terdengar bunyi tiang listrik yang dipukul sebanyak dua belas kali, maksud pemukulan tiang listrik ini untuk memberi tanda bahwa sudah tengah malam dan seandainya para warga desa yang belum tidur segera untuk pergi tidur, hal ini bertujuan agar esok harinya saat hari H seluruh warga bisa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan nyadranan.

“kalau dulu kan tidak banyak orang desa yang punya jam setiap malam tepatnya saat jam 7 malam dipukul sebanyak tujuh kali, pokoknya setiap satu jam tiang listrik itu dipukul sejumlah waktu yang ditunjuk jam tersebut. Sampai pukul 12 malam”⁴

Berziarah ke makam desa atau *nyekar* merupakan suatu hal yang sudah wajar dilakukan oleh seluruh warga. Yang berbeda *nyekar* di pertigaan jalan desa atau *protelon*, komponen yang digunakan saat *nyekar* sama seperti biasanya hanya tempanya saja yang aneh yakni di pertigaan jalan desa. saat dikonfirmasi pada warga yang melakukan hal ini beliau menjelaskan beliau memiliki sanak keluarga yang meninggal dan dikubur ditempat lain yang jauh dari desa sehingga beliau berkeyakinan jika *nyekar* di *protelon* desa sama halnya berziarah ke makam saudara yang tempatnya jauh.

“ndisik iku nduk, adik ku onok sing lungo nak suroboyo kono loh, pamit e kerjo, oleh sak ulan ora ngeweh i kabar digolek i nak suroboyo karo dolor – dolor yo ora ktemu, akhir e wong tuwo wes pasrah, sampek sak iki wes meh 10 taun. Akhir e ibuk sering

⁴ Wawancara dengan Pak Supri, pada tanggal 29 April 2014

*mbendino nyekar nak protelon deso, sanjange ibuk iku tujuan e ben donga ne nyampek nak adek sing pangon e gak jelas sampek sak iki”*⁵

(dahulu itu *nduk*, aku punya adik yang pergi ke Surabaya, pamitnya untuk bekerja, tapi satu bulan tidak kasih kabar ke keluarga di kampung, sudah dicari oleh saudara – saudara tapi gak ketemu, akhirnya orang tua sudah pasrah, samapai sekarang sudah 10 tahun. Akhirnya ibuk saya sering tiap hari menabur bunga di pertigaan desa, ibuk bilang itu bertujuan agar doanya bisa sampai kepada adik yang tidak jelas keberadaannya)

Penjelasan dari ibu Suprapti yang merupakan salah satu warga yang masih percaya dengan tradisi nyadranan dan nyekar di *protelon* desa.

*“Upacara tersebut dilaksanakan untuk mengucap rasa syukur kepada Alloh SWT atas perlindungan, rahmad dan berkah yang telah diberikan kepada Kami setiap tahun”*⁶

Penjelasan dari bapak Yadi yang mana hakikat dari nyadranan itu sendiri merupakan bentuk rasa syukur kepada Alloh SWT untuk limpahan rahmat dan berkah. Dengan kata lain tradisi nyadranan adalah komunikasi non verbal masyarakat desa Karang Tengah kepada Alloh SWT.

Selain komunikasi non – verbal, komunikasi verbal dalam tradisi nyadranan, salah satunya adalah perbincangan yang dilakukan oleh ibu – ibu desa, mereka saling membicarakan tentang hal – hal terkait nyadranan salah satunya adalah masalah hiburan yang diganti bukan lagi tayub melainkan wayang kulit.

Hal ini terlihat dari perbincangan bu Ima, bu Inun dan bu Aida, yang membicarakan mengenai perubahan hiburan saat tradisi *nyadranan*,

Bu Inun: “krungu – krungu nyadranan iki ora onok tayub yo?”
(Bu inun:”dengar – dengar nyadranan kali ini tidak ada *tayub* nya ya?”)

Bu Ima: “iyo diganti karo wayang kulit lan bazaar pisan, jene ne panitia ne seh ngono”

⁵Wawancara dengan ibu Suprapti, pada tanggal 27 April 2014

⁶Wawancara dengan bapak yadi, pada tanggal 01 Mei 2014

(Bu Ima:”iya diganti dengan acara wayang kulit dan juga bazar, begitu kata panitianya”)

Bu Aida : “wes ora jaman hiburan tayub, lagian acara tayub iku akeh wong lanang – lanang sing mabuk – mabuk an”

(Bu Aida:”sudah tidak zamannya hiburan tayub, lagi tayub itu banyak laki – laki yang pada mabuk – mabukkan”)

Bu Inun : “bener iku aku yo tambah seneng lak hiburan e wayang kulit”⁷

(Bu Inun: “ benar itu, saya juga senang kalau hiburannya diganti wayang kulit”)

Begitu juga do’a yang diucapkan oleh tetua desa saat berada di makam, inti dalam do’a tersebut selain ditujukan kepada Allah juga ditujukan kepada *danyang* desa atau orang yang pertama kali membangun desa Karang Tengah. Do’a juga merupakan salah satu dari bentuk komunikasi verbal dari tetua desa yang didengarkan oleh seluruh warga desa yang mengikuti tradisi Nyadranan.

Jika kentongan merupakan bahasa non verbal untuk mengumpulkan warga desa ke tempat tertentu, maka *speaker* masjid merupakan bentuk komunikasi verbal yang dilakukan oleh takmir masjid untuk memberi tahu warga desa agar berkumpul di tempat tertentu. *Speaker* masjid berfungsi untuk melengkapi dan memperjelas dimana harusnya warga berkumpul, hal ini bertujuan untuk mengantisipasi jika ada warga yang tidak mendengar suara kentongan.

“ya baru – baru ini aja kok, soalnya memanfaatkan alat yang ada, terus jaga – jaga kalau – kalau warga ada yang gak mendengar secara jelas pukulan kentongan”⁸

Satu lagi yang merupakan bentuk komunikasi verbal dalam tradisi *nyadranan*, yakni pengumuman mengenai jadwal kegiatan ritual *nyadranan* yang di cetak dan tempel di beberapa tempat strategis di lingkungan desa

⁷ Wawancara dengan ibu Inun, Ibu Ima dan Ibu Aida (warga desa Karang Tengah), pada tanggal 28 April 2014

⁸ Wawancara dengan pak Hasyim pada tanggal 27 April 2014

Karang Tengah. Tujuannya agar warga bisa mempersiapkan keperluan *nyadranan* dengan baik dan tidak terburu – buru.

Ha ini diungkapkan oleh pak Kamil, ketua RT 01 ketika itu beliau hendak berangkat untuk menempelkan jadwal kegiatan tradisi *nyadranan*,

“amanat dari kepala desa, beliau berpesan selain menyampaikan secara lisan langsung paa warga, harus ada juga pengumuman dalam bentuk tertulis, agar warga bisa menyiapkan semua kebutuhan untuk tradisi *nyadranan* dengan baik”